

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Desa Karangpatihan yang terletak pada sebelah barat Kecamatan Balong yang masyarakatnya berjumlah sekitar 5841 jiwa 1848 kepala keluarga tersebut ternyata memiliki sebutan yang unik dikalangan masyarakat luas. Hal ini dikarenakan banyak warganya yang mengalami retardasi mental atau keterbelakangan mental. Sekitar 48 kepala keluarga, 98 jiwa warga Desa Karangpatihan yang mengalami keterbelakangan mental. Isu yang berkembang dari masyarakat sekitar adalah terjadinya perkawinan sedarah antar warga dalam satu kampung tersebut. Letak desa itu memang benar-benar terisolir dari kehidupan masyarakat luas. Belum lagi minimalnya tingkat kesadaran pendidikan masyarakat sekitar yang masih rendah. Setelah beberapa waktu lalu diliput oleh salah satu televisi swasta yang membahas tentang gambaran kehidupan dan aktivitas masyarakat Desa Karangpatihan, sebutan “Kampung Idiot” pun muncul dari masyarakat luas. apalagi ketika orang mendengar kata Ponorogo, maka persepsi masyarakat luas akan langsung mengarah ke Desa Karangpatihan yang terkenal dengan kampung idiotnya (Profil Desa Karangpatihan, 2014).

Desa Karangpatihan ini memang dijuluki sebagai Kampung Idiot karena ada 64 warganya menyandang disabilitas intelektual. Kondisi ini diperparah lagi dengan mayoritas warganya yang hidup di bawah garis Kemiskinan (Nurfiana,2012). Desa Karangpatihan di Kecamatan Balong,

Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, mendapat julukan Kampung Idiot karena sebagian besar warganya menderita keterbelakangan mental (Subki, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Rina, menunjukkan bahwa Desa Karangpatihan dikenal sebagai Kampung Idiot, karena banyak dari masyarakatnya yang mengalami keterbelakangan mental.

Munculnya sebutan Kampung Idiot pertama kali pada tahun 2008, dari pemberitaan melalui berbagai media cetak maupun elektronik yang salah satu wartawan juga mahasiswa yang waktu itu diajak untuk meliput aktivitas masyarakat tunagrahita. Sebutan itu tidak hanya dikenal oleh masyarakat sekitar desa saja, melainkan sampai masyarakat luas. Hal ini memang tidak bisa di pungkiri lagi, karena jika kabar tersebut masuk dalam media cetak maupun elektronik maka kalangan masyarakat yang jauh dari Desa Karangpatihanpun dapat mengetahuinya (Mulyadi, 2014).

Dengan sebutan Kampung Idiot Desa Karangpatihan maka pemerintah desa maupun daerah harus berupaya untuk menghilangkan sebutan tersebut dengan cara memberikan pemberdayaan terutama untuk meningkatkan kualitas gizi dan juga pendidikan untuk masyarakat dengan keterbelakangan mental, supaya dikemudian hari tidak ada kelahiran anak atau masyarakat dengan dengan menderita keterbelakangan mental. upaya meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang cacat yaitu pemerintah melakukan rehabilitasi sosial terhadap warga penyandang cacat di Kabupaten Ponorogo dengan cara

Pendekatan terhadap tokoh masyarakat Desa Karangpatihan, pendataan terhadap penyandang cacat yang ada di Desa Karangpatihan, bimbingan lanjut terhadap penyandang cacat di Desa Karangpatihan dan pada tahun 2011 Kementerian Sosial Republik Indonesia mendirikan Rumah Kasih sayang untuk membina para penyandang disabilitas intelektual dengan berbagai ketrampilan.

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat di sekitar Desa Karangpatihan tentang pemberian Labeling Kampung Idiot Desa Karangpatihan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah “Bagaimana Persepsi Masyarakat Tentang Labeling Kampung Idiot Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui persepsi masyarakat sekitar tentang Labeling Kampung Idiot Desa Karangpatihan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Menambah koleksi ilmu pengetahuan tentang gambaran para penyandang retardasi mental di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo beserta aktivitas yang bisa dilakukan mereka yang mempunyai keterbelakangan mental, serta hasil penelitian ini bisa dijadikan data penunjang untuk peneliti selanjutnya.

b. Bagi peneliti

Menambah dan meningkatkan ilmu pengetahuan peneliti tentang ilmu jiwa khususnya mengupas kehidupan masyarakat para penyandang retardasi mental dan aktivitas yang dapat mereka lakukan di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai referensi meneliti lebih lanjut.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian dilakukan oleh Setyo Budhi Utomo, (2010) dengan judul “Hubungan Tingkat Interaksi Penduduk Ke Area Fungsi Pusat Kegiatan Desa Dengan Tingkat Kemiskinan Di Desa Tertinggal (Studi Kasus Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)”. Hasil survey dan pengamatan lapangan di Desa Karangpatihan. Saat ini diketahui dari total 1.573 kepala keluarga yang tercatat di administrasi desa, 1.203 kepala keluarga di antaranya hidup dibawah garis kemiskinan. Kondisi ini diperparah dengan adanya 43 kepala keluarga atau sekitar 111 jiwa yang saat ini mengalami keterbelakangan mental atau idiot.
 - a. Persamaan : Penelitian dilakukan di Desa Karangpatihan.
 - b. Perbedaanya : Penelitian sebelumnya bersifat Korelasi, sedangkan penelitian saya bersifat Deskriptif.
2. Penelitian dilakukan oleh Mahendra Ramadhianto, (2013) dengan judul “Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Bagi Penyandang Cacat (Studi Implementasi Pasal 7 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11

Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)”. Hasil penelitian didapatkan sekitar 69 orang penderita idiot di kampung dan upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo masih belum maksimal.

a. Kesamaan Penelitian Sebelumnya Dengan Penelitian Saya.

1. Study penelitian dilakukan di masyarakat dengan gangguan keterbelakangan mental
2. Fenomena kehidupan masyarakat desa tertinggal.

b. Perbedaan Penelitian Sebelumnya Dengan Penelitian Saya.

1. Penelitian Sebelumnya bersifat kualitatif, sedangkan penelitian saya bersifat kuantitatif.